

OPTIMALISASI KECERDASAN NATURAL ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA

Johar Alimuddin

Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Majenang

Abstract: The family environment is important in children's education. Natural intelligence needs to be optimized from an early age so that children are more concerned about the natural environment. Child care for the natural environment can preserve nature and can prevent the disaster caused by human activity because of destructive nature. Education in the family environment can optimize the intelligence of natural children in the following ways: pay attention to the child with a loving, giving a positive answer to the question posed by children, Giving rules of discipline but not too hard, giving duties related to intelligence naturally, take the kids on vacation to the natural attractions, watch a film about the environment, plants, or animals, reading stories about the environment, plants, or animals.

Keywords: Family Education, Natural Intelligence, Child.

Abstrak: Keluarga merupakan lingkungan yang penting dalam pendidikan anak. Kecerdasan natural perlu dioptimalkan sejak dini agar anak lebih peduli terhadap lingkungan alam. Kepedulian anak terhadap lingkungan alam dapat menjaga kelestarian alam serta dapat mencegah bencana yang diakibatkan oleh ulah manusia karena merusak alam. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat mengoptimalkan kecerdasan natural anak melalui cara berikut ini: memperhatikan anak dengan penuh kasih sayang, memberi jawaban positif atas pertanyaan yang dilontarkan anak, Memberi aturan yang disiplin tetapi tidak terlalu keras, memberi tugas yang berkaitan dengan kecerdasan natural, ajak anak berlibur ke tempat wisata alam, menonton film tentang lingkungan, tumbuhan, atau hewan, membacakan cerita tentang lingkungan, tumbuhan, atau hewan.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Kecerdasan Natural, Anak.

A. PENDAHULUAN

Pendapat masyarakat secara umum menganggap bahwa pendidikan hanya sebatas di sekolah saja sementara di luar sekolah bukan pendidikan. Banyak orang tua yang menyerahkan pendidikan anaknya pada sekolah padahal sekolah tidak berpengaruh banyak pada pendidikan anak, justru keluargalah yang

mempunyai peran lebih besar. Griffith (2012: 43) mengemukakan kebanyakan dari kita begitu terbiasa memikirkan pendidikan sebagai proses formal dari kuliah-kuliah, buku teks, latihan-latihan, dan ujian-ujian sehingga kita lupa betapa banyaknya kita belajar dari lingkungan bahkan tanpa berpikir soal itu. Banyak orang tua tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan dicontoh oleh anak. Banyak pula orang tua yang tidak menyadari bahwa anak memperoleh pendidikan dari makanan yang dimakan, dari lingkungan sekitar. Makanan dan lingkungan di sekitar anak seringkali membuat anak penasaran. Anak tersebut kemudian menanyakan kepada orang tua atau saudaranya yang lebih tua tentang hal-hal yang ingin diketahui berkaitan dengan makanan dan lingkungan sekitar.

Pendidikan itu kompleks, sebab berbicara pendidikan berarti berbicara tentang manusia dan seluruh aspek yang berhubungan dengan manusia itu sendiri. Salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan tersebut terbagi menjadi tiga yakni lingkungan rumah (keluarga), lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat. Ki Hajar Dewantara dalam Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa (2013: 76) menyebutnya dengan istilah tri pusat pendidikan.

Individu akan terbentuk melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan tersebut. Pengalaman yang diperoleh dari tiga lingkungan tadi akan mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang. Pengalaman merupakan guru terbaik, seorang anak akan belajar melalui pengalaman yang dialaminya dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Perlu ada sinergi dari ketiga lingkungan tersebut, bukan hanya sekolah yang merupakan organisasi pendidikan formal tetapi keluarga dan masyarakat turut andil dan bertanggung jawab dalam pendidikan anak. Seringkali sekolah menjadi sasaran utama apabila anak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan harapan, misalnya anak membuang sampah sembarangan. Padahal belum tentu hal tersebut anak tiru dari sekolah tetapi bisa saja dari masyarakat atau dari keluarga. Oleh karena itu, ketiga lingkungan tersebut harus memberikan pengalaman dan pelajaran yang baik pada anak.

Ketiga lingkungan tersebut punya proporsi sendiri dalam proses mendidik anak. Tanpa mengecilkkan peran lingkungan lain, keluarga dianggap sebagai lingkungan yang penting dan berperan dalam mendidik anak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama ditemui anak. Anak-anak lebih lama serta lebih dekat dengan keluarganya. Alasan tersebutlah yang membuat lingkungan keluarga menjadi vital dalam pendidikan anak.

Pendidikan anak di lingkungan keluarga untuk menghargai alam, menjaga kelestarian alam juga tidak kalah penting. Kehidupan manusia tidak bisa lepas

dari alam. Kebutuhan pokok manusia untuk hidup seperti udara dan makanan berasal dari alam, oleh karena itu kehidupan manusia bergantung pada alam. Ketergantungan manusia terhadap alam mengharuskan pendidikan untuk mengajarkan manusia agar dapat memanfaatkan alam dengan bijaksana. Pemanfaatan alam secara bijaksana berdampak alam menjadi lestari dan dapat dimanfaatkan untuk kehidupan saat ini dan masa yang akan datang. Pemanfaatan yang berlebihan dan tidak mempedulikan kehidupan di sekitarnya justru akan merugikan manusia itu sendiri. Sebagai contoh yaitu penebangan hutan yang tidak memperhatikan analisis dampak lingkungan dapat menyebabkan bencana banjir dan tanah longsor.

Kondisi Indonesia yang sering terkena bencana alam tidak terjadi semata-mata murni karena kondisi alam. Bencana alam bisa juga terjadi karena faktor kegiatan manusia dalam memanfaatkan alam yang tidak memperhatikan analisis dampak lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat membuat anak menjadi lebih bijaksana dalam memanfaatkan alam, membuat anak peduli pada alam serta cinta pada alam. Pendidikan tidak sekadar tentang datang ke sekolah, mengerjakan tugas, ujian kemudian terima rapor. Pendidikan merupakan proses sepanjang hidup untuk dapat membuat hidup menjadi lebih baik.

Teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner menyatakan ada 9 kecerdasan yang dimiliki setiap orang. Seseorang bisa saja cerdas di beberapa jenis kecerdasan dan kurang cerdas di kecerdasan yang lainnya. Jadi tidak ada anak yang tidak cerdas, semua anak adalah cerdas. Dominan cerdas pada jenis kecerdasan mana seorang anak berbeda setiap individu. Kecerdasan natural merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner, kecerdasan ini berhubungan dengan lingkungan atau alam. Oleh karena itu, untuk dapat meminimalisir bencana alam yang diakibatkan kesalahan manusia dalam memanfaatkan alam kecerdasan natural anak perlu dikembangkan sejak dini. Peran orang tua dan keluarga sangat besar dalam penanaman kecerdasan natural ini. Oleh karena itu, optimalisasi kecerdasan natural pada anak perlu dilakukan di pendidikan keluarga.

B. PENDIDIKAN KELUARGA

Pendidikan dapat diartikan ke dalam tiga ruang lingkup, yang pertama adalah pengertian secara luas, kedua pengertian secara sempit dan pengertian alternatif atau pengertian luas terbatas. Pengertian pendidikan secara luas adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup

yang mempengaruhi pertumbuhan individu (Mudyahardjo, 2008: 62). Pendidikan itu berlangsung sepanjang hayat, proses pendidikan manusia baru berhenti ketika seorang individu telah meninggal. Selama manusia hidup akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang dialaminya. Pengaruh tersebut akan berhenti ketika manusia telah meninggal dunia. Oleh karena itulah pendidikan dikatakan berlangsung sepanjang hayat.

Pendapat lain yang mendukung pengertian pendidikan secara luas dikemukakan oleh Tirtahardja dan La Solo (dalam Ahmadi 2014: 127) menyatakan bahwa pendidikan sepanjang hayat menembus batas-batas kelembagaan, pengelolaan, dan program yang telah berabad-abad mendesakkan diri pada sistem pendidikan. Pendidikan itu tidak ada batasan apapun termasuk ruangan kelas, program dan segala macam yang bersifat administratif. Pendidikan itu tidak mengenal batas termasuk usia, batasnya adalah ketika individu tersebut telah meninggal dunia.

Pengertian pendidikan secara sempit adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka (Mudyahardjo, 2008: 62). Pengertian sempit ini membatasi bahwa pendidikan hanya terjadi di sekolah dan di luar sekolah pendidikan dianggap tidak ada. Sekolah menjadi pusat pendidikan dan satu-satunya tempat pendidikan, padahal pendidikan bisa terjadi di tempat lain (keluarga dan masyarakat).

Cakupan berikutnya yaitu pengertian pendidikan secara luas terbatas. Secara luas terbatas pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang (Mudyahardjo, 2008: 62). Pengertian luas terbatas ini paling sesuai dengan kondisi saat ini. Penjelasan pendidikan secara luas ini tidak mengabaikan pendidikan di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat, sehingga menjadi seimbang, pendidikan bisa terjadi di mana saja dengan adanya bantuan pembimbing atau pengajar.

Uraian di atas jelas menunjukkan bahwa ada tiga faktor lingkungan yang mempengaruhi pendidikan yaitu lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa (2013: 76) menjelaskan bahwa Ki Hajar Dewantara menyebut ketiga lingkungan yang berpengaruh terhadap pendidikan

dengan istilah tripusat pendidikan. Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari ketiga unsur tersebut sebab pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah saja, pendidikan adalah hidup itu sendiri, dan setiap manusia yang hidup pasti bersinggungan dengan tiga lingkungan tadi.

Ki Hajar Dewantara dalam Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa (2013: 70) mengemukakan “di dalam hidup anak-anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya, yaitu: alam-keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda”. Tempat yang penting dalam pendidikan itu ada tiga, keluarga, sekolah (perguruan), dan masyarakat atau teman sebaya (pergerakan pemuda). Penyebutan keluarga yang berada di awal menandakan bahwa pendidikan di keluarga merupakan hal yang penting dalam pendidikan itu sendiri. Tidak berarti lingkungan sekolah dan masyarakat tidak penting, hanya saja pendidikan keluarga lebih utama sebab sejak kecil anak sudah berada di lingkungan keluarga, sementara sekolah dan masyarakat menyusul setelahnya.

Pentingnya pendidikan keluarga juga dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa (2013: 375) yang menyatakan bahwa alam keluarga itu buat tiap-tiap orang adalah alam pendidikan yang permulaan. Pendidikan di situ pertama kalinya bersifat pendidikan dari orang tua, yang berkedudukan sebagai guru (penuntun), sebagai pengajar dan sebagai pemimpin pekerjaan (pemberi contoh). Begitu mempunyai anak, orang tua otomatis menjadi seorang guru bagi anak-anaknya. Sebagai guru untuk anak-anaknya orang tua harus mampu memberi contoh dan menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Keluarga merupakan pendidikan yang pertama bagi anak dan anak pasti akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Maka dari itu, penting bagi orang tua untuk menjadi contoh dan teladan yang baik untuk anaknya.

Keluarga itu tempat yang paling baik untuk mendidik anak. Ki Hajar Dewantara dalam Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa (2013: 374) mengemukakan bahwa di dalam keluarga itu anak-anak saling mendidik, selain itu anak-anak berkesempatan mendidik diri sendiri, karena di dalam keluarga mereka tidak berbeda kedudukannya seperti orang di dalam masyarakat. Tidak hanya orang tua yang berperan dalam pendidikan keluarga anggota keluarga lain (kakak, adik) juga berperan. Keluarga yang di dalamnya terdapat kakak dan atau adik secara tidak langsung akan terjadi proses saling mendidik dari komunikasi kakak-adik tersebut. Bagi keluarga yang mempunyai satu anak akan menjadi sedikit susah sebab tidak ada interaksi antar anak. Keluarga tidak

mengenal peran atau posisi secara struktural seperti di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, anak bisa belajar sendiri dengan bebas tanpa terkait posisi mereka.

Pendidikan di keluarga dan pendidikan di sekolah mempunyai peran masing-masing yang saling melengkapi. Ki Hajar Dewantara dalam Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa (2013: 376) menjelaskan tentang pengajaran yang berbeda keadaannya dengan pendidikan di dalam keluarga. Pengajaran itu harus dilakukan oleh kaum pengajar yang mendapat didikan khusus, sedangkan ibu bapak dalam pekerjaan ini hanya menjadi penyokong atau pembantunya si pengajar. Jadi boleh dikatakan 'sebaliknya' dengan soal pendidikan, dalam hal mana ibu bapak lah yang berdiri sebagai pokok, sedangkan kaum guru sebagai pembantunya. Ada hal-hal yang bisa disampaikan orang tua dan belum tentu bisa disampaikan guru di sekolah, misalnya mendidik anak untuk bangun dan sholat tepat waktu, serta bagaimana membersihkan dan merapikan tempat tidur sendiri juga dalam mendidik menghargai lingkungan dengan membersihkan dan merawat tanaman yang ada di rumah. Ada juga hal-hal yang bisa disampaikan guru dan tidak bisa disampaikan orang tua misalnya pengajaran konsep penjumlahan, dan perkalian, serta proses fotosintesis pada tumbuhan.

Sekolah memang merupakan suatu lembaga pendidikan formal namun tidak semua hal terkait pendidikan anak dibebankan pada sekolah. Ki Hajar Dewantara dalam majelis Luhur Persatuan Tamansiswa (2013: 385) menjelaskan bahwa keliru apabila orang mengira sudah cukup bahwa anak-anak itu disekolahkan. Dikiranya tidak perlu lagi di dalam rumah keluarga diadakan syarat-syarat pendidikan. Uraian tersebut jelas menempatkan keluarga mempunyai peran yang besar dalam pendidikan anak. Tidak hanya sekolah, keluarga juga punya peran penting dalam pendidikan. Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Chatib (2014: 59) yang menyatakan bahwa kerja sama dua pihak antara orang tua dan guru, mutlak harus terjadi sebab perkembangan zaman menuntut demikian. Pada intinya pendidikan di keluarga dan di sekolah itu penting dan keduanya harus bersinergi untuk saling melengkapi agar dapat mendidik anak secara maksimal.

C. KECERDASAN NATURAL

Kecerdasan natural merupakan salah satu jenis kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner. Kecerdasan seseorang bukan dapat hanya diukur dengan tes tertulis, melainkan lebih cocok dengan cara bagaimana orang itu memecahkan masalah dalam hidup nyata, kecerdasan seseorang dapat dikembangkan lewat pendidikan, dan kecerdasan itu banyak jumlahnya (Gardner

dalam Suparno, 2004: 19). Berangkat dari penjelasan tersebut terdapat sembilan jenis kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner, kecerdasan tersebut disebut dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Kecerdasan majemuk itu dimiliki oleh setiap individu dan meliputi kecerdasan linguistik, matematis logis, ruang (spasial), kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, natural/lingkungan, dan kecerdasan eksistensial. Meskipun setiap individu memiliki kecerdasan majemuk, tidak semua anak cerdas dari kesembilan jenis kecerdasan tadi. Setiap anak memang sama mempunyai 9 jenis kecerdasan, tetapi kecerdasan mana yang lebih menonjol akan berbeda untuk masing-masing anak.

Sembilan jenis kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner telah memenuhi berbagai kriteria yang menyebabkan kesembilan jenis kecerdasan tadi layak disebut sebagai kecerdasan. Kriteria tersebut menurut Armstrong (dalam Suparno, 2004: 23-25) yaitu terisolasi dalam bagian otak tertentu, kemampuan itu independen, memuat satuan operasi khusus, mempunyai sejarah perkembangan sendiri, berkaitan dengan sejarah evolusi jaman dulu, dukungan psikologi eksperimental, dukungan dari psikometrik, dapat disimbolkan. Kriteria tersebut merupakan pedoman yang mendasari mengapa Gardner mengelompokkan kecerdasan menjadi sembilan jenis kecerdasan.

Kecerdasan natural merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan menurut Gardner. Kecerdasan natural ini telah memenuhi 8 kriteria sebagai jenis kecerdasan. Kecerdasan natural terisolasi dengan kecerdasan lain, bila bagian otak tentang kecerdasan ini rusak tidak akan berpengaruh dengan kecerdasan yang lain. Kecerdasan ini berdiri sendiri (independen), orang yang menonjol dalam kecerdasan natural bisa juga kurang menonjol pada kecerdasan musiknya. Kriteria independen ini juga terkait dengan kriteria dukungan psikologi eksperimental, dari tugas-tugas psikologis yang diberikan menunjukkan bahwa setiap kecerdasan bekerja saling terisolasi. Memuat satuan operasi khusus, orang yang menonjol di kecerdasan natural akan suka dengan lingkungan alam atau pada binatang, orang yang cenderung cerdas kinestetik akan dengan mudah menirukan gerak orang lain. Mempunyai sejarah perkembangan sendiri misalnya Mozart pada kecerdasan musik dan Charles Darwin pada kecerdasan natural.

Terkait dengan sejarah evolusi zaman dulu, ada perkembangan kecerdasan dari yang dulu sampai sekarang, misalnya kecerdasan matematis logis mengenai perbedaan kalender zaman dulu dan sekarang, kecerdasan natural bagaimana cara mengembangkan tanaman dari lahan yang banyak sampai sekarang dengan sedikit lahan. Ada dukungan dari penemuan psikometrik, yaitu dalam tes kecerdasan yang sering digunakan mengandung tes yang berkaitan dengan

sembilan jenis kecerdasan yang ada. Kecerdasan tersebut dapat disimbolkan, kecerdasan intrapersonal dengan diri serta kecerdasan natural dengan lingkungan alam atau hewan.

Kecerdasan natural menurut Gardner (dalam Suparno, 2004: 42) adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural; kemampuan untuk memahami dan menikmati alam, dan menggunakan kemampuan itu secara produktif dalam berburu, bertani, dan mengembangkan pengetahuan akan alam. Kecerdasan natural adalah kemampuan manusiawi untuk mengenal tanaman, binatang, dan bagian-bagian lain dari lingkungan alam seperti awan dan batu-batuan. Individu yang dominan pada kecerdasan natural lebih menyukai hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan dan alam. Mereka peduli terhadap lingkungan, tumbuhan, dan binatang, serta mempunyai kemampuan untuk memahami alam dengan baik, dibandingkan dengan individu yang dominan di bidang lain. Tapi bukan berarti yang kecerdasan naturalnya tidak dominan menjadi tidak peduli dengan lingkungan, mereka punya kepedulian namun masih rendah dan itu perlu ditumbuhkan. Kecerdasan itu dapat dikembangkan melalui pendidikan. Oleh karena itu, individu yang kecerdasan naturalnya masih rendah harus dididik agar kecerdasan naturalnya bisa meningkat.

Orang yang mempunyai kecerdasan natural dominan biasanya mampu hidup di luar rumah, dapat berkawan dan berhubungan baik dengan alam, mudah membuat identifikasi dan klasifikasi tanaman dan binatang. Ia mempunyai kemampuan mengenal sifat dan tingkah laku binatang, biasanya mencintai lingkungan, dan tidak suka merusak lingkungan hidup (Suparno: 2004: 42). Para pecinta alam, anggota pramuka, pendaki gunung adalah contoh orang-orang yang mempunyai kecerdasan natural tinggi. Kegiatan mereka berada di alam, tetapi mereka peduli terhadap lingkungan dan tidak suka merusak lingkungan.

Alam diambil dan dimanfaatkan sumber dayanya tanpa mempedulikan dampak yang akan ditimbulkan. Banyak pemanfaatan alam yang dilakukan oleh oknum tidak bertanggung jawab justru merusak kondisi alam dan merusak ekosistem yang ada. Kerusakan yang ditimbulkan tersebut dapat menyebabkan bencana serta berkurangnya sumber kehidupan untuk anak cucu di masa depan, sebab kehidupan manusia bergantung dari alam. Makanan manusia yang berasal dari alam akan semakin berkurang jika pemanfaatan alam tidak mempedulikan kelestarian lingkungan. Oleh karena itulah kecerdasan natural seseorang perlu ditingkatkan agar semua orang bisa lebih peduli dan menghargai lingkungan yang telah memberikan kehidupan.

D. OPTIMALISASI KECERDASAN NATURAL ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA

Kecerdasan natural pada dasarnya terkait dengan pembelajaran sains atau IPA di sekolah. Pembelajaran sains seharusnya tidak hanya mengajarkan pengetahuan keilmuan tentang alam tetapi juga kepedulian terhadap alam. Keterbatasan waktu dan tuntutan capaian materi pembelajaran di sekolah membatasi hal tersebut maka diperlukan peran pendidikan keluarga untuk mengajarkan kecerdasan natural. Kecerdasan natural yang diajarkan di lingkungan keluarga tidak sekadar pembelajaran pengetahuan sains tetapi juga mengajarkan karakter pada anak bagaimana anak peduli terhadap lingkungan. Hampir setiap hari anak bermain dan belajar di lingkungan alam, sehingga orang tua harus mengajarkan anak untuk menjaga dan melestarikan lingkungannya.

Pendidikan anak banyak terjadi di lingkungan keluarga, oleh karena itu untuk dapat meningkatkan kecerdasan anak harus mengutamakan pendidikan keluarga. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan harus bisa mengakomodir segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mengembangkan kecerdasan anak. Orang tua harus sadar akan peran mereka dalam pendidikan anak, sehingga orang tua dapat memberikan pelayanan yang maksimal untuk pendidikan anak. Menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan mendukung pendidikan anak. Misalnya dengan memperhatikan anak dengan penuh kasih sayang, memberi jawaban positif atas pertanyaan yang dilontarkan anak, dan memberi aturan yang disiplin tetapi tidak terlalu keras.

Kehidupan manusia selalu berhubungan dengan alam termasuk juga anak-anak, kebanyakan anak-anak suka bermain di luar rumah dan lapangan yang luas. Banyak anak mengeksplorasi alam, mengamati tumbuhan dan hewan serta cara pertumbuhannya, mengamati batuan, mineral dan habitat, melihat langit baik siang maupun malam, melihat semua hal yang mereka lihat di depan mereka (Griffith, 2012:127). Secara otomatis anak akan mengamati apa yang ada di sekitarnya, segala sesuatu yang ada dan terjadi pasti akan diamati dan menggugah keinginan untuk mengetahui lebih jauh. Keingintahuan ini akan diwujudkan dengan pertanyaan kepada orang tua atau orang yang lebih tua. Pertanyaan tersebut akan terus berkembang sampai si anak puas akan jawaban yang diberikan. Orang tua harus mampu menjawab dengan baik dan berdampak positif untuk anak.

Secara umum, para orang tua dapat mengoptimalkan kecerdasan anak melalui beberapa cara seperti yang dikemukakan oleh Munif Chatib dalam

bukunya yang berjudul "Orang Tuanya 'Manusia'", beberapa cara tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Memperhatikan Anak dengan Penuh Kasih Sayang

Kasih sayang orang tua terhadap anak merupakan faktor penting yang menunjang pendidikan anak. Sudut pandang psikologi menurut Chatib (2015: 34) menyatakan anak yang menerima cinta dan kasih sayang besar dari orang tua selama masa pertumbuhannya ternyata lebih cerdas dan sehat daripada anak usia dini yang tumbuh di asrama (panti) dan terpisah dari orang tuanya. Penjelasan tersebut jelas menunjukkan bahwa kasih sayang orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan anak. Orang tua harus memberikan kasih sayang yang maksimal kepada anaknya, agar kecerdasan berkembang secara optimal.

b. Memberi Jawaban Positif Atas Pertanyaan Anak

Jika anak memberi pertanyaan sejatinya mereka benar-benar ingin tahu jawaban dari apa yang mereka tanyakan tersebut. Orang tua berkewajiban untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban yang positif dan memuaskan anak. Chatib (2015: 36) menyatakan orang tua harus menjawab pertanyaan yang diutarakan anak dan jika belum menemukan jawaban orang tua harus jujur mengatakannya, serta tetap berusaha mencari jawabannya. Menjawab pertanyaan anak adalah sebuah kewajiban bagi orang tua. Agar jawaban atas pertanyaan anak dapat memuaskan, guru perlu menggunakan metode analogi, metode sebab-akibat, dan jawaban global.

Metode analogi merupakan metode pemahaman konsep dengan cara menentukan kesamaan suatu fenomena dengan fenomena lainnya. Misalnya anak bertanya "*Ayah, kenapa mobil bisa bergerak?*" Ayah menjawab "Karena ada tenaga yang menggerakkannya". Lantas anak kembali bertanya, "Dari mana sumber tenaganya, Yah?" Ayah menjawab dengan balik bertanya, "*Kamu tahu kereta kuda itu? Tenaganya berasal dari mana?*" Anak membalas, "Dari kuda." Ayah bertanya lagi, "*Tenaga kuda berasal dari mana?*" Anak menjawab, "Emm, tidak tahu, Yah". Si ayah lantas menjelaskan dengan analogi, "Tenaga kuda itu berasal dari rumput yang dia makan, tenaga mobil berasal dari bahan bakar (bensin)". "Oh begitu ya, Yah," jawab anak puas menerima penjelasan ayahnya.

Metode sebab-akibat merupakan cara praktis untuk mengenalkan alasan asal-usul suatu fenomena. Selang beberapa waktu anak kembali bertanya kepada ayahnya "*Benarkah mobil tidak bisa bergerak jika tidak ada bahan bakarnya?*" tanya si anak "Benar," jawab ayah. "*Memang kenapa, Yah?*" kembali si anak bertanya. Sang ayah menjawab pertanyaan tersebut dengan balik bertanya

"Apakah kuda tadi bisa menarik keretanya jika kuda itu belum makan rumput? Apakah kamu bisa semangat belajar atau bermain bola jika kamu belum makan dan perutmu kosong?". "Kalau aku belum makan aku lemas, Yah, tidak semangat belajar, apalagi main bola," jawab si anak. Pada akhirnya ayah menjelaskan "Itulah sebabnya kenapa mobil tidak bisa bergerak jika tidak ada bahan bakarnya, sebab tidak ada tenaga yang mampu membuatnya bergerak". "Iya, Ayah! Aku sudah tahu sekarang," si anak menjawab dengan senyum yang lebar karena apa yang ditanyakan dijawab dengan positif oleh sang ayah.

Metode jawaban global adalah menjawab pertanyaan anak dengan jawaban secara global, agar anak tidak mengetahui fenomena yang ditanyakan secara detail karena kemungkinan akan sulit dimengerti oleh anak. Misalnya "Ayah, kenapa air laut asin?" Sang ayah akan kesulitan menjelaskan jawaban air laut asin karena air yang berasal dari sungai mengandung garam mineral. Untuk memudahkan, jawab saja, "Air laut asin karena air laut mengandung garam". Jawaban tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan rasa ingin tahu anak. Pengetahuan tersebut akan diketahui anak seiring dengan perkembangan usianya dan pengalaman yang diperoleh melalui sekolah atau lingkungan lainnya.

c. Memberi Aturan yang Disiplin Tetapi Tidak Terlalu Keras

Orang tua harus tegas terhadap anak, tetapi tidak boleh marah apalagi keras dan kaku pada aturan yang ada. Anak akan belajar menjadi pemarah jika orang tuanya sering marah-marah pada anak tersebut. Anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Jadi, tidak perlu aturan yang terlalu keras, cukup beri contoh yang baik agar anak menjadi baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Chatib (2015: 39) yang menjelaskan "Pemahaman tentang peraturan untuk anak diberikan dengan cara *learning by doing* dan *learning by example*". Orang tua harus memberi contoh yang baik, misalnya dengan membersihkan halaman rumah, dan membuang sampah pada tempatnya. Sesekali beri anak tugas untuk membersihkan halaman rumah, secara otomatis anak akan belajar bagaimana membersihkan halaman rumah serta meniru orang tuanya membuang sampah pada tempatnya. Melalui belajar dan praktik serta dengan adanya teladan yang dapat dicontoh, kecerdasan anak dapat dioptimalkan.

Ketiga cara di atas merupakan cara umum agar pendidikan keluarga dapat mengoptimalkan kecerdasan anak. Untuk dapat mengoptimalkan kecerdasan natural anak di dalam lingkungan keluarga, orang tua perlu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan alam, serta hal-hal yang dekat dan disukai anak. Kegiatan atau cara untuk dapat mengoptimalkan kecerdasan anak di dalam lingkungan keluarga adalah sebagai berikut:

1. Memberi Tugas yang Berkaitan dengan Kecerdasan Natural

Orang tua dapat memberikan tugas kepada anak yang berhubungan dengan kecerdasan natural. Misalnya tugas anak untuk menyirami dan merawat bunga atau tanaman lain yang ada di rumah. Orang tua juga bisa mengajak anak berkebun dan ikut membantu menanam bunga atau apotek hidup di rumah.

2. Ajak Anak Berlibur Ke Tempat Wisata Alam

Sesekali ajaklah anak berlibur ke tempat wisata alam. Di sana anak akan menikmati keindahan alam. Ketika berada di tempat wisata tersebut sampaikan kepada anak untuk selalu menjaga kelestarian alam dengan cara yang sederhana seperti tidak membuang sampah sembarangan. Adanya sampah di tempat wisata akan membuat tempat tersebut menjadi tidak indah lagi. Karena keindahannya tersebut anak pasti tidak ingin alam yang indah tersebut menjadi rusak. Berdasarkan pengalaman berwisata tersebut, anak dapat belajar menjadi peduli terhadap lingkungan alam.

3. Menonton Film tentang Lingkungan, Tumbuhan, atau Hewan

Menonton film tentang lingkungan, tumbuhan, atau hewan jelas dapat menambah kecerdasan natural anak sebab melalui tontonan tersebut anak dapat mengetahui tindakan-tindakan yang salah dan yang benar dalam memanfaatkan lingkungan. Selain itu anak juga akan mengetahui keindahan alam yang ada di berbagai belahan dunia, dari situ dapat muncul rasa suka dan peduli.

4. Membacakan cerita tentang lingkungan, tumbuhan, atau hewan

Membaca cerita dapat menambah kecerdasan natural anak, seperti halnya dengan menonton film. Cerita yang disampaikan tentu saja cerita tentang pemanfaatan alam yang baik dan benar dan harus ditiru, serta cerita akibat negatif yang ditimbulkan dari pemanfaatan alam secara sembarangan dan itu tidak boleh untuk ditiru. Beri penjelasan pada anak mana yang harus ditiru dan dilakukan serta mana yang tidak perlu untuk ditiru.

E. KESIMPULAN

Kecerdasan natural merupakan bagian dari sembilan kecerdasan majemuk yang dikemukakan Gardner, kecerdasan ini berhubungan dengan alam dan lingkungan. Kecerdasan natural merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami dan berhubungan dengan alam, segala sesuatu yang berkaitan dengan alam lebih menarik daripada hal lain bagi orang dengan kecerdasan natural dominan. Kecerdasan ini berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam pada pendidikan formal di sekolah.

Pendidikan keluarga dapat mengoptimalkan kecerdasan natural anak karena secara tidak langsung anak dekat dengan alam dan keluarga. Tempat bermain anak kebanyakan berada di luar ruangan atau alam terbuka dan setiap hari anak pasti bertemu dan berkomunikasi dengan anggota keluarga terutama orang tua. Optimalisasi kecerdasan natural melalui pendidikan di lingkungan keluarga cenderung mengarah pada karakter, sementara pendidikan di sekolah mengarah pada teori pengetahuan alam. Pendidikan keluarga dapat mengoptimalkan kecerdasan natural pada tataran karakter yaitu untuk peduli dan ikut serta melestarikan lingkungan. Pendidikan kecerdasan natural ini penting untuk membuat individu peduli terhadap lingkungan. Untuk mengoptimalkan kecerdasan natural di lingkungan keluarga, orang tua perlu melakukan: 1) memperhatikan anak dengan penuh kasih sayang, memberi jawaban positif atas pertanyaan yang dilontarkan anak, 2) memberi aturan yang disiplin tetapi tidak terlalu keras, 3) memberi tugas yang berkaitan dengan kecerdasan natural, 4) ajak anak berlibur ke tempat wisata alam, 5) menonton film tentang lingkungan, tumbuhan, atau hewan, dan 6) membacakan cerita tentang lingkungan, tumbuhan, atau hewan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Pengantar Pendidikan (Asas dan Filsafat Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Chatib, Munif. 2014. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- _____. 2015. *Orang Tuanya Manusia (Edisi Baru)*. Bandung: Kaifa.
- Griffith, Mary. 2012. *The Unschooling Handbook: How to Use Whole World As Your Child's Classroom. (Home Schooling, Menjadikan Setiap Tempat Sebagai Sarana Belajar)*. Diterj. Oleh Mutia Darma. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. 2013. *Ki Hadjar Dewantara, Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka, Bagian I (Pendidikan)*. Yogyakarta: UST-Press.
- Mudyahardjo, Redja. 2008. *Filsafat Ilmu Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suparno, Paul. 2004. *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah (Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligence Howard Gardner)*. Yogyakarta: Kanisius.